

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini dan usia sekolah dasar awal merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan perilaku moral anak. Pada usia 7–8 tahun, anak berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang memungkinkan mereka mulai memahami aturan, nilai, serta konsekuensi dari suatu tindakan. Salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia ini adalah kejujuran. Kejujuran berperan sebagai fondasi bagi terbentuknya kepercayaan, tanggung jawab, serta integritas pribadi yang akan memengaruhi perilaku anak di masa mendatang.

Beberapa teori terkait kejujuran, menurut teori perspektif nativisme (bawaan sejak lahir) kejujuran bisa dianggap sebagai potensi alami, tetapi belum berbentuk perilaku nyata. Perspektif empirisme/behaviorisme kejujuran bukan bawaan, tetapi hasil pembelajaran lingkungan. Perspektif kognitif (perkembangan moral) kejujuran berkembang bertahap sesuai kematangan berpikir. Perspektif psikoanalisis kejujuran terbentuk melalui internalisasi nilai, bukan murni bawaan. Perspektif humanistik kejujuran adalah potensi alami yang tumbuh optimal dalam lingkungan yang sehat. Menurut sintesa pandangan modern kejujuran bukan sepenuhnya bawaan atau hasil belajar, melainkan: interaksi antara faktor biologis dan lingkungan (*nature vs nurture*).

Dalam praktiknya, perilaku kejujuran anak usia masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena seperti berkata tidak sesuai fakta, tidak mengakui kesalahan saat bermain, serta memanipulasi aturan permainan demi kemenangan sering ditemukan dalam aktivitas belajar maupun bermain. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran pada anak belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal, khususnya apabila pembelajaran karakter hanya disampaikan secara verbal dan normatif tanpa melibatkan pengalaman langsung.

Berdasarkan data nasional dari Komisi Pemberantasan Korupsi melalui Survei Penilaian Integritas Pendidikan, ditemukan bahwa sekitar 24–30% siswa masih mentoleransi perilaku tidak jujur seperti menyontek dan pelanggaran

akademik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran belum terinternalisasi secara optimal. Sementara itu, data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah pada usia 7–12 tahun telah mencapai lebih dari 98%, yang berarti intervensi pada anak usia 7-8 tahun memiliki jangkauan yang sangat luas secara nasional.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, anak usia 7–8 tahun menunjukkan kecenderungan perilaku kejujuran yang masih bersifat situasional dan memerlukan pembiasaan secara konsisten. Kejujuran pada usia ini belum terbentuk secara permanen, sehingga peran lingkungan, terutama teman, keluarga dan sekolah, menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai tersebut. Anak usia 7–8 tahun memiliki kecenderungan awal untuk berperilaku jujur, tetapi sifat tersebut masih belum konsisten dan sangat dipengaruhi oleh pembiasaan. Anak cenderung jujur ketika berada di bawah pengawasan guru atau orang dewasa, namun dalam kondisi tertentu (misalnya saat bermain atau ujian), masih ada yang mencoba berbohong atau menyontek.

Pembelajaran karakter pada anak usia 7–8 tahun menuntut pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Anak pada usia ini cenderung belajar secara konkret, aktif, dan menyenangkan melalui aktivitas bermain dan bergerak. Aktivitas fisik, khususnya permainan, tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan aspek motorik, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan moral. Melalui permainan, anak belajar memahami aturan, bekerja sama, menerima kekalahan, serta bersikap jujur dalam setiap proses yang dijalani.

Model gerak memberikan dampak yang positif terhadap anak (Benton et al., 2021). Model gerak dapat digunakan dalam pendidikan, khususnya untuk anak-anak, untuk meningkatkan berbagai keterampilan fisik, kognitif, dan sosial melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan interaktif. Anak-anak membangun keterampilan kognitif, emosional, dan fisik melalui bermain. Anak-anak dapat mengembangkan kemampuan *problem-solving*, konsentrasi, melalui pengalaman dengan model permainan yang melibatkan koordinasi anak. Anak-anak berusia 7-8 tahun yang merupakan anak sekolah dasar kelas rendah mengalami fase perkembangan yang sangat penting di mana mereka mengalami pertumbuhan fisik,

kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan. Perkembangan fisik motorik mereka mulai berkembang, dan koordinasi motorik halus dan kasar mulai berkembang dan perlu dilakukan berbagai variasi permainan yang mendukung keterampilan gerak dasar.

Keterampilan gerak dasar adalah bentuk gerakan-gerakan yang dibagi ke dalam tiga gerak yaitu keterampilan gerak dasar lokomotor (gerakan memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain: berlari, berjalan, melompat, dll), gerak non lokomotor (gerakan dilakukan di tempat tanpa ada ruang memadai: menekuk, meregangkan, mendorong, menarik, dll), gerak manipulatif (menendang, melempar, mendorong, memukul, memantul, serta mengguling, menerima, menangkap, menghentikan dan sebagainya).

Gerak dasar manipulatif merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan motorik anak. Gerak manipulatif melibatkan penggunaan objek seperti melempar, menangkap, menendang, memukul, dan menggiring. Aktivitas ini menuntut koordinasi, konsentrasi, serta kepatuhan terhadap aturan permainan. Dalam konteks pembelajaran, gerak dasar manipulatif memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dengan pendidikan karakter, khususnya perilaku kejujuran. Saat anak melakukan gerak dasar manipulatif, mereka dihadapkan pada situasi yang menuntut kejujuran, seperti mengakui kesalahan, mematuhi aturan, dan tidak melakukan kecurangan.

Gerak dasar manipulatif merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan motorik anak usia sekolah dasar terutama pada kelas rendah. Kemampuan ini melibatkan keterampilan menggunakan anggota tubuh untuk berinteraksi dengan objek, seperti melempar, menangkap, menendang, dan memukul. Gerak dasar manipulatif adalah salah satu bentuk aktivitas gerak dasar yang dilakukan anggota badannya dengan menggunakan objek, seperti: menendang, melempar, mendorong, memukul, memantul, serta mengguling, menerima, menangkap, menghentikan dan sebagainya. Kemampuan manipulatif membutuhkan koordinasi bagian tubuh, yaitu gerakan yang menggerakkan tangan dan kaki secara bersamaan untuk memanipulasi suatu objek, seperti memainkan bola dengan menggunakan tangan, kaki atau menggunakan kepala. Perkembangan

gerak dasar manipulatif yang baik akan menunjang kemampuan anak dalam berolahraga, bermain, dan melakukan aktivitas sehari-hari.

Aktivitas gerak manipulatif menurut Wetton sangat dianjurkan dilakukan sejak usia dini karena sebagai pondasi pengembangan fisik motorik saat mereka dewasa. Aktivitas gerak manipulatif juga memiliki nilai penting terutama pengembangan kognitif, bahasa dan sosial emosional jika dilakukan secara bersama. Menurut Miller dan Pound (2011) aktivitas gerak manipulatif dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti aneka bentuk dan ukuran bola-bola, untuk aktivitas lempar tangkap, mendorong simpai hula hop, meja, kursi, atau objek sejenisnya. Dalam melakukan gerakan manipulatif diperlukan keterlibatan koordinasi, koordinasi mata-tangan (pada saat menangkap dan melempar bola) , koordinasi mata-kaki (pada saat menendang dan menggiring bola), kedua koordinasi tersebut diperlukan kelak pada saat anak terlibat dalam kegiatan olahraga yang sudah terspesialisasi.

Gerak manipulatif membutuhkan koordinasi motorik yang rumit, Koordinasi motorik adalah fungsi harmonis bagian tubuh yang melibatkan pergerakan, termasuk gerakan motorik kasar, gerakan motorik halus, dan perencanaan motorik atau *motor planning* (“*Motor Coordination*”, 2009). Koordinasi motorik dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari seperti berjalan, mengetik, mengambil gelas, dan sebagainya sehingga gangguan koordinasi motorik dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang (Wuang et al., 2012).

Motorik merupakan proses konsekuensi yang terjadi sepanjang hidup, yang dapat diartikan bahwa sepanjang makhluk hidup bernyawa pasti akan mengalami gerak, motorik terjadi akibat adanya koordinasi antara organ-organ pada tubuh. Masa kecil adalah saat yang tepat untuk mempelajari kemampuan motorik. Hal ini dikarenakan organ tubuh anak masih mengalami pertumbuhan sehingga aktivitas gerak mudah diperbaiki dan diperhalus, anak belum memiliki banyak keterampilan sehingga mempermudah mempelajari keterampilan baru, pada masa kecil tingkat keberanian anak lebih tinggi sehingga menimbulkan motivasi yang tinggi untuk mencoba hal baru, anak kecil menyukai kegiatan pengulangan sehingga pola otot akan lebih terlatih, dan anak kecil memiliki waktu yang banyak untuk belajar melakukan keterampilan koordinasi (Kiram, 2022).

Kemampuan gerak manipulatif merupakan salah satu komponen penting dalam keterampilan motorik dasar yang berkaitan erat dengan koordinasi gerak tubuh. Penelitian terbaru oleh Riwu, et al (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran gerak manipulatif memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan koordinasi dan kelincahan siswa sekolah dasar, sehingga kemampuan koordinasi menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Saputro (2026) juga menjelaskan bahwa gerak manipulatif termasuk dalam keterampilan gerak fundamental yang memiliki peran penting dalam pengembangan koordinasi tubuh dan menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan gerak yang lebih kompleks. Faktor kemampuan koordinasi sebagai salah satu parameter kemampuan motorik pada anak usia sekolah dasar, dan merupakan jenis kemampuan yang mendasari dalam belajar berbagai keterampilan gerak (motorik). Anak yang memiliki kemampuan koordinasi baik akan nampak luwes, mudah, dan harmonis dalam melakukan setiap keterampilan motorik. Namun, terdapat kendala bahwa usia untuk mempelajari kemampuan koordinasi relatif pendek, yaitu sampai dengan usia akhir masa anak-anak. Sebab setelah melewati masa anak-anak baru mulai belajar koordinasi gerak, anak akan mengalami banyak kendala. Artinya, kemampuan koordinasi gerak harus diajarkan sedini mungkin, di mana usia dini umumnya berada dalam pendidikan formal di sekolah dasar. Anak sekolah dasar kelas bawah merupakan anak yang dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi, perkembangan bahasa sudah baik dan mampu berinteraksi sosial. Usia ini juga merupakan masa sensitif bagi anak untuk belajar bahasa. Koordinasi gerakan yang baik anak mampu menggerakkan mata tangan untuk mewujudkan imajinasinya ke dalam bentuk gambar, sehingga penggunaan media anak dapat membantu meningkatkan kemampuan gerak dasar anak.

Kemampuan koordinasi merupakan salah satu komponen dasar biomotor, selain kekuatan, ketahanan, kecepatan, dan fleksibilitas, yang merupakan bagian dari keterampilan motorik. Untuk itu, kemampuan koordinasi sangat diperlukan bagi seseorang dalam belajar berbagai keterampilan motorik. Koordinasi gerak merupakan kemampuan yang berperan penting dalam mengintegrasikan berbagai elemen sistem motorik, seperti sistem saraf, otot, dan persepsi, sehingga menghasilkan gerakan yang efektif dan efisien. Penelitian oleh Candra, et al (2024)

menunjukkan bahwa koordinasi motorik merupakan indikator utama dalam keterampilan gerak, karena melibatkan sinkronisasi antara berbagai komponen tubuh dalam melakukan aktivitas fisik. Putri, et al (2026) juga menyatakan bahwa koordinasi gerak menjadi dasar penting dalam pengembangan keterampilan fisik, karena kemampuan ini menentukan ketepatan, kelancaran, dan efisiensi gerakan seseorang dalam berbagai aktivitas. Hal itu dapat mencerminkan kemampuan gerak individu dalam berbagai tingkat kesulitan secara tepat, tetap, dan efisien. Bagi yang memiliki koordinasi gerak yang baik akan tampak mudah, urut, tepat waktu, dan gerakan yang dilakukan terkendali dengan baik. Artinya, gerak yang dilakukan nampak sederhana, mudah, halus dan ritmis, sehingga hanya perlu sedikit tenaga tetapi hasilnya optimal. Menurut (Esen et al., 2023) ada pengaruh yang signifikan dari latihan koordinasi dengan keseimbangan anak usia dini, latihan *motor coordination* dapat memutus lingkaran obesitas dan memperkuat aktivitas fisik anak (Chak Lun Fu et al., 2016), secara statistik dengan hasil yang lebih baik pada tes koordinasi mata-tangan pada jenis kelamin laki-laki (Szabo et al., 2020).

Menurut (Wong, T. K. K., Ma, A. W. W., Liu, K. P. Y., Chung, L. M. Y., Bae, Y.-H., Fong, S. S. M., ... Wang, 2019) kontrol keseimbangan berpengaruh untuk kelincahan, koordinasi pada atlet. (Lopes et al., 2012) BMI anak berpengaruh terhadap koordinasi motorik anak, (Platonov & Nikitenko, 2019) kelincahan dan koordinasi manipulatif anak dalam olahraga beladiri berpengaruh pada penampilan, (Jones et al., 2020) ada hubungan yang signifikan pada gerak fundamental terhadap aktivitas fisik anak, (Johann et al., 2016) latihan fisik dapat meningkatkan kemampuan kognitif seperti perhatian, kemampuan spasial, kinerja memori, dan fungsional tubuh, (Dapp et al., 2021). Aktif secara fisik memainkan peran penting dalam perkembangan fisik anak, (Luz et al., 2016) tiga komponen utama (stabilitas, lokomotor, dan manipulatif) dalam meningkatkan keterampilan koordinasi anak, (Honrubia-Montesinos et al., 2021) anak-anak prasekolah yang melakukan aktivitas fisik ekstrakurikuler mendapat skor keterampilan motorik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak melakukan.

Salah satu fokus gerak manipulatif adalah koordinasi gerak tubuh terkait koordinasi antara tangan, kaki dan kepala. Koordinasi gerak sangat diperlukan dalam perkembangan fisik motorik anak. Dalam gerak koordinasi ini, terdapat

aspek kelincahan, ketangkasan, keberanian, ketepatan dan kecermatan. Koordinasi tangan, lengan, dan tubuh dapat bergerak di bawah koordinasi yang lebih baik daripada mata (Reefani, 2013). Rahayu & Khsanah (2013) menjelaskan bahwa di zaman yang semakin berkembang, perkembangan teknologi pun semakin canggih, budaya yang semakin terus berubah. Perubahan tidak hanya terjadi pada lingkungan sosial tetapi juga pada pola bermain anak-anak. Proses dan cara bermain anak-anak dari hari ke hari mengalami perkembangan. Pada zaman milenial ini, banyak anak yang lebih memilih permainan game yang ada di dalam gadget-nya daripada bermain dengan teman-teman sebayanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dusawal (2022) kemampuan koordinasi mata melalui tes lempar tangkap bola sebagian besar memiliki katagori yang sangat kurang dengan nilai rata-rata 2,40, sedangkan hasil tes koordinasi mata melalui tes memukul bola kasti yang dijatuhkan memiliki kategori sangat kurang dengan nilai rata-rata 1,6. Menurut Anggarani (2022) Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Aktifitas fisik akan meningkatkan performa fisik sehingga anak dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan baik. Penelitian terkait pengaruh aktifitas fisik terhadap peningkatan koordinasi motorik telah dilakukan dan didapat hasil bahwa olahraga memiliki fungsi neuroprotektif (Petzinger et al., 2013).

Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dalam mengintegrasikan pengembangan gerak dasar manipulatif dengan pembentukan perilaku kejujuran anak usia 7–8 tahun. Pengembangan model gerak dasar manipulatif yang dirancang secara khusus diharapkan mampu menciptakan suasana bermain yang menyenangkan, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Model ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan motorik anak, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran melalui pengalaman langsung dalam bermain.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengembangkan dan menguji model gerak dasar manipulatif untuk perilaku kejujuran anak usia 7–8 tahun sebagai salah satu alternatif yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak serta tuntutan karakter anak usia 7-8 tahun.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji penerapan model gerak dasar manipulatif sebagai strategi untuk menguatkan perilaku kejujuran pada anak usia 7–8 tahun. Gerak dasar manipulatif (misalnya melempar, menangkap, menendang, memukul, menggiring, dan mengoper) dipilih karena pada usia awal sekolah dasar anak sedang berada pada fase penting perkembangan motorik sekaligus pembentukan karakter. Melalui aktivitas manipulatif yang dikemas dalam bentuk permainan sederhana, anak tidak hanya berlatih keterampilan motorik, tetapi juga dihadapkan pada situasi sosial yang memerlukan keputusan moral seperti mengakui kesalahan, mengikuti aturan, tidak curang saat bermain, serta menyampaikan hasil permainan secara apa adanya.

Secara khusus, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana rancangan pembelajaran gerak manipulatif meliputi tujuan, tahapan kegiatan, aturan permainan, pembagian peran, serta penguatan instruktur dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendorong munculnya indikator kejujuran. Indikator perilaku kejujuran yang diamati dapat berupa: mengatakan kebenaran saat ditanya, mengakui pelanggaran aturan, tidak mengambil keuntungan dengan cara curang, mengembalikan alat atau giliran sesuai ketentuan, dan mencatat skor/hasil permainan secara adil. Dengan demikian, fokus penelitian tidak berhenti pada peningkatan keterampilan gerak manipulatif semata, tetapi menekankan keterkaitan proses pembelajaran gerak dengan pembentukan perilaku jujur dalam konteks interaksi bermain.

Penelitian ini juga menaruh perhatian pada konteks anak usia 7–8 tahun yang membutuhkan pendekatan konkret, menyenangkan, dan berbasis pengalaman. Oleh karena itu, model gerak dasar manipulatif diposisikan sebagai intervensi yang memungkinkan menyisipkan nilai kejujuran secara natural melalui aturan dan konsekuensi permainan, refleksi singkat setelah aktivitas, serta pembiasaan perilaku *fair play*. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersusunnya gambaran yang jelas mengenai efektivitas dan mekanisme model gerak dasar manipulatif dalam membentuk perilaku kejujuran, sehingga dapat menjadi rujukan dalam mengintegrasikan pengembangan karakter dan kompetensi motorik pada permainan anak.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan simpulan rumusan masalah yang di tulis dalam penelitian ini maka, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembuatan model gerak dasar manipulatif untuk perilaku kejujuran anak usia 7-8 tahun?
2. Bagaimana kelayakan model gerak dasar manipulatif untuk perilaku kejujuran anak usia 7-8 tahun?
3. Bagaimana keefektivitasan model gerak dasar manipulatif untuk perilaku kejujuran anak usia 7-8 tahun?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang model gerak dasar manipulatif dan perilaku kejujuran anak usia 7-8 tahun. Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagi guru/pelatih/orang tua/praktisi olahraga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam menyusun aktifitas fisik yang lebih efektif dan terstruktur untuk model permainan gerak manipulatif dan perilaku kejujuran anak usia 7-8 tahun. Model gerak dasar lompat yang dikembangkan diharapkan mampu menstimulus penguasaan gerak dasar anak usia 7-8 tahun.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian teoritis terkait variasi model permainan gerak manipulatif dan perilaku kejujuran anak usia 7-8 tahun.
3. Bagi komunitas akademik dan ilmiah, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi serta sumbangan pemikiran dalam bidang fundamental movement skill, khususnya yang berkaitan dengan gerak dasar manipulatif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal atau rujukan konseptual untuk mengembangkan studi lanjutan yang lebih mendalam, baik dari aspek intervensi, evaluasi, maupun pengembangan model yang lebih luas dan adaptif terhadap berbagai variasi gerak dasar, usia, dan tempo musik yang digunakan.